

**PEMBELAJARAN KITAB AR-RAUDHI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING PADA SISWI MADRASAH
TSANAWIYAH RAUDLATUL ULUM PUTRI GONDANGLEGI MALANG**

Novita Sari¹, Muhammad Rifqi Junaidi², Siti Masruchah³

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Islam Malang, ³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹ 22101015011@unisma.ac.id, ² rifqijunaedi@unisma.ac.id,

³sitimasruchah@unisma.ac.id

Abstract

Mastery of yellow book reading skills is an essential competency in Islamic education, particularly in pesantren-based madrasahs, as it enables students to understand classical Islamic texts independently. This skill requires not only vocabulary mastery but also a strong understanding of Arabic grammar, especially nahwu and sharaf. To develop these competencies, Madrasah Tsanawiyah Putri Raudlatul Ulum Gondanglegi Malang implements a learning program using Kitab Ar-Raudhi, a textbook designed to teach grammar systematically while improving students' reading skills. This study aimed to describe the learning process of reading yellow books using Kitab Ar-Raudhi and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. The research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving the head of the madrasah, BMK (Bimbingan Membaca Kitab) teachers, the compiler of Kitab Ar-Raudhi, and eighth-grade students. The data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the learning process consisted of planning, implementation, and evaluation. During implementation, teachers conducted learning through opening activities, reading sasakan, reading kosongan, translation, i'rab analysis, guided practice, and evaluation instead of using the traditional bandongan method. This approach gradually improved students' ability to read, understand, translate, and analyze yellow book texts. Supporting factors included the systematic organization of learning materials, the nadzam format of Kitab Ar-Raudhi, teacher guidance, students' motivation, and the supportive pesantren environment. The main inhibiting factors were the sequence of some learning materials and the book's simple physical appearance. Overall, Kitab Ar-Raudhi effectively supports the gradual development of students' yellow book reading competence.

Keywords: Kitab Ar-Raudhi, maharah qiraah, nahwu, sharaf.

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam pendidikan Islam karena menjadi bahasa al-Qur'an, hadis, dan karya-karya keislaman klasik. Dalam tradisi pesantren dan madrasah, kemampuan berbahasa Arab tidak berhenti pada penguasaan kosakata, tetapi juga menyentuh kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat. Kemampuan ini menjadi dasar bagi peserta didik untuk

mengakses sumber-sumber keilmuan Islam yang sebagian besar ditulis dalam bentuk kitab kuning [Mulawarman, 2022].

Kitab kuning merupakan salah satu ciri utama tradisi keilmuan pesantren. Teksnya umumnya ditulis dengan bahasa Arab tanpa tanda baca dan tanpa harakat, sehingga pembaca harus memiliki bekal nahwu dan sharaf agar dapat menentukan bunyi, kedudukan kata, serta makna kalimat secara tepat. Karena itu, pembelajaran kitab kuning menuntut proses yang bertahap, bukan sekadar kegiatan membaca secara lisan [Fitriyah dkk., 2019].

Dalam pembelajaran bahasa Arab, keterampilan membaca atau maharah qiraah dipahami sebagai kemampuan reseptif yang menghubungkan lambang tertulis, bunyi, struktur bahasa, dan pemahaman makna. Membaca teks Arab klasik tidak cukup dengan melafalkan kata, sebab pembaca juga harus mampu menangkap maksud teks melalui hubungan antarkata dan kaidah yang membentuk kalimat [Khoiriyah, 2020].

Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang memiliki mata pelajaran Bimbingan Membaca Kitab (BMK) sebagai ruang khusus untuk melatih kemampuan membaca kitab. Salah satu bahan ajar yang digunakan adalah Kitab Ar-Raudhi, yaitu kitab yang memadukan materi nahwu dan sharaf dalam bentuk nadzam sederhana. Materi di dalamnya menggunakan bahasa Arab, Jawa, Madura, dan Indonesia sehingga lebih dekat dengan latar bahasa siswi yang beragam.

Sejumlah kajian telah membahas pembelajaran kitab kuning dari sisi strategi dan metode. [Rohmani, 2022] menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning dapat berjalan efektif ketika lembaga mampu memadukan tradisi pesantren dengan inovasi pembelajaran. [Syarifuddin & Syuhud, 2023] menyoroti metode Al-Miftah lil Ulum sebagai cara membantu santri pemula memahami struktur bahasa Arab secara sistematis. [Fauzi & Nabila, 2022] membahas penggunaan Amtsilati untuk membina kemampuan membaca kitab kuning, terutama dalam penguasaan harakat, kedudukan kata, dan bentuk kata.

Kajian lain juga memperlihatkan kecenderungan yang hampir sama. [Aisyah, 2024] menekankan bahwa metode qawaid wa tarjamah masih relevan untuk memperkuat pemahaman gramatikal dalam maharah qiraah. [Syafi'i dkk., 2023] menunjukkan bahwa sorogan memberi ruang koreksi langsung antara guru dan santri dalam pembelajaran BMK. Beberapa penelitian tersebut memberi gambaran bahwa keberhasilan membaca kitab kuning tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh bahan ajar, keterlibatan guru, dan lingkungan belajar.

Dari deretan kajian tersebut masih tampak ruang yang belum banyak dibahas, yaitu bagaimana sebuah kitab lokal yang disusun oleh guru madrasah

digunakan secara nyata dalam proses pembelajaran membaca kitab kuning di kelas. Penelitian terdahulu lebih sering berhenti pada pembahasan metode umum, seperti sorogan, bandongan, qawaid wa tarjamah, Al-Miftah, atau Amsilati. Sementara itu, proses penggunaan Kitab Ar-Raudhi sebagai bahan ajar yang menggabungkan nadzam, penguatan nahwu-sharaf, bahasa lokal, dan praktik membaca Fathul Qarib belum banyak didokumentasikan secara rinci.

Kekosongan tersebut menjadi penting karena pembelajaran di MTs Putri Raudlatul Ulum tidak hanya menunjukkan penggunaan bahan ajar, tetapi juga memperlihatkan hubungan antara perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor yang mendukung dan menghambatnya. Kebaruan kajian ini terletak pada pemetaan proses pembelajaran Kitab Ar-Raudhi secara utuh, terutama alur dari sasakan, kosongan, terjemah, hingga i'rab. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya menempatkan Kitab Ar-Raudhi sebagai buku pendamping, tetapi sebagai perangkat belajar yang menjembatani kaidah nahwu-sharaf dengan praktik membaca kitab kuning.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran membaca kitab kuning menggunakan Kitab Ar-Raudhi di MTs Putri Raudlatul Ulum Gondanglegi Malang serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan mengukur pengaruh antarvariabel, melainkan memahami proses pembelajaran membaca kitab kuning menggunakan Kitab Ar-Raudhi sebagaimana berlangsung di kelas. Melalui pendekatan kualitatif, data yang diperoleh dapat dipahami dalam konteks alami, termasuk kebiasaan belajar siswi, strategi guru, penggunaan bahan ajar, dan dinamika evaluasi pembelajaran [Moleong, t.t].

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang. Sumber data terdiri atas kepala madrasah, guru mata pelajaran Bimbingan Membaca Kitab (BMK), penyusun Kitab Ar-Raudhi, dan siswi kelas VIII. Pemilihan sumber data tersebut dilakukan karena keempat pihak tersebut memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, penggunaan bahan ajar, serta pengalaman belajar membaca kitab kuning.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran, mulai dari pembuka, pembacaan sasakan, pembacaan kosongan, terjemah, i'rab, sampai kegiatan penutup. Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan dari kepala madrasah, guru BMK, penyusun Kitab Ar-Raudhi, dan siswi.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data, terutama berkaitan dengan bahan ajar, catatan pembelajaran, dan bukti kegiatan evaluasi.

Analisis data menggunakan model interaktif [Miles, Huberman & Saldana, 2014]. Model ini menempatkan analisis sebagai proses yang berlangsung terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan sampai kesimpulan penelitian diperoleh. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan melalui tiga alur utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan data yang berhubungan langsung dengan fokus penelitian. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tidak digunakan seluruhnya secara mentah, tetapi dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian. Data yang berkaitan dengan proses pembelajaran dikelompokkan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data yang berkaitan dengan kondisi pembelajaran dikelompokkan ke dalam faktor pendukung dan faktor penghambat. Melalui reduksi ini, informasi yang berulang, terlalu umum, atau tidak berkaitan langsung dengan Kitab Ar-Raudhi tidak dimasukkan ke dalam pembahasan utama.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah dipilih ke dalam uraian naratif yang runtut. Data lapangan tidak hanya disusun sebagai catatan kejadian, tetapi dihubungkan dengan fokus penelitian agar pembaca dapat melihat pola pembelajaran. Misalnya, data tentang sasakan dan kosongan ditempatkan dalam bagian pelaksanaan, sedangkan data tentang tugas menulis, setoran hafalan, ujian lisan, UTS, dan UAS ditempatkan dalam bagian evaluasi. Penyajian seperti ini membantu peneliti melihat keterkaitan antara bahan ajar, peran guru, dan perkembangan kemampuan siswi.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan memeriksa kembali kesesuaian antara temuan, sumber data, dan bukti lapangan. Kesimpulan tidak diambil dari satu keterangan saja, tetapi dibandingkan dengan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan cara ini, temuan mengenai penggunaan Kitab Ar-Raudhi, tahapan pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dapat dipertanggungjawabkan secara lebih kuat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Tahap perencanaan pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran membaca kitab kuning menggunakan Kitab Ar-Raudhi disusun melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan tujuan, materi, metode, dan media yang digunakan dalam pembelajaran BMK. Tujuan pembelajaran diarahkan agar siswi mampu membaca teks kitab, memahami makna, menerjemahkan, dan menjelaskan kedudukan kata dalam kalimat.

Perencanaan tersebut memperlihatkan bahwa Kitab Ar-Raudhi tidak berdiri sendiri sebagai bahan hafalan, tetapi ditempatkan sebagai dasar penguatan kaidah nahwu dan sharaf. Sementara itu, Fathul Qarib digunakan sebagai teks praktik membaca. Hubungan antara dua bahan ajar ini penting karena siswi tidak hanya mengingat kaidah, tetapi juga belajar menerapkannya pada teks kitab yang sebenarnya.

Secara teoretis, perencanaan pembelajaran perlu mengatur tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi agar proses belajar tidak berjalan secara acak. [Afifuddin, 2022] menjelaskan bahwa perencanaan dalam pendidikan Islam harus mampu membantu peserta didik memahami materi yang abstrak melalui perangkat belajar yang lebih terarah. Dalam konteks ini, penggunaan Kitab Ar-Raudhi dan tabel i'rab menjadi bentuk perencanaan yang memudahkan siswi memahami struktur kalimat Arab.

Analisis terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di MTs Putri Raudlatul Ulum tidak hanya bersifat administratif. Perencanaan berfungsi sebagai jembatan antara penguasaan teori dan praktik membaca kitab. Ketika siswi mempelajari nadzam dalam Kitab Ar-Raudhi, mereka memperoleh pegangan kaidah. Ketika kaidah itu diterapkan pada Fathul Qarib, siswi belajar melihat fungsi kaidah dalam teks. Pola ini membuat pembelajaran lebih dekat dengan kebutuhan membaca kitab kuning.

Jika dilihat dari taksonomi tujuan belajar, proses tersebut bergerak dari memahami menuju menganalisis. Siswi tidak hanya diminta mengetahui istilah nahwu dan sharaf, tetapi juga menggunakan istilah itu untuk membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan i'rab. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran Kitab Ar-Raudhi sudah mengarah pada kemampuan berpikir yang lebih tinggi karena siswa dilatih memberi alasan atas bacaan dan kedudukan kata yang mereka pilih.

2. Tahap pelaksanaan pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pelaksanaan berlangsung melalui kegiatan pembuka, membaca sasakan, membaca kosong, terjemah, i'rab, dan kegiatan penutup. Alur ini perlu ditegaskan karena pelaksanaan pembelajaran dalam temuan lapangan tidak diposisikan sebagai metode bandongan. Guru memang memberi contoh bacaan, tetapi proses belajar tidak berhenti pada mendengarkan penjelasan guru. Siswi dilibatkan untuk menirukan, menyalin, membaca kembali, menerjemahkan, dan menganalisis kedudukan kata.

Kegiatan pembuka dilakukan dengan tawassul kepada para masyayikh dan pendiri pesantren, membaca surah al-Fatihah, kemudian mengulang sebagian nadzam Ar-Raudhi. Kegiatan ini membangun suasana belajar yang khas pesantren sekaligus mengaktifkan kembali ingatan siswi terhadap materi

sebelumnya. Murajaah nadzam di awal pembelajaran membuat siswi tidak langsung masuk ke teks baru tanpa bekal kaidah.

Tahap sasakan menjadi pijakan awal dalam membaca teks. Guru membaca teks Fathul Qarib yang telah diberi harakat, kemudian siswi menirukan bacaan tersebut. Siswi juga menyalin teks berharakat ke buku catatan dan membaca ulang hasil tulisannya. Secara pembelajaran, tahap ini membantu siswi mengenali bunyi kata, susunan kalimat, dan bentuk bacaan yang benar sebelum mereka berhadapan dengan teks tanpa harakat.

Setelah siswi terbiasa dengan teks berharakat dilanjutkan ke tahap kosongan. Pada tahap ini, siswi mulai membaca teks Fathul Qarib tanpa harakat dengan tetap memperoleh arahan dan koreksi dari guru. Perpindahan dari sasakan ke kosongan menunjukkan adanya peningkatan beban belajar. Siswi tidak lagi hanya mengikuti tanda baca, tetapi mulai menggunakan pemahaman kaidah untuk menentukan bacaan. Di sinilah fungsi Kitab Ar-Raudhi terlihat, karena nadzam yang dihafal menjadi pegangan ketika siswi membaca teks gundul.

Pada tahap terjemah diarahkan untuk memahami makna kata dan kalimat. Guru membimbing siswi menerjemahkan secara bertahap, mulai dari terjemah kata per kata hingga terjemah yang lebih luwes. Tahap ini penting karena membaca kitab kuning bukan hanya soal benar dalam melafalkan teks, tetapi juga menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Tanpa terjemah, pembelajaran berisiko berhenti pada bunyi, bukan pemahaman.

Tahap i'rab menjadi bagian yang paling menuntut ketelitian. Siswi diminta menjelaskan kedudukan kata dalam kalimat, seperti fi'il, fa'il, maf'ul, muqtada', khabar, dan unsur lainnya. Guru membimbing siswi menggunakan tabel i'rab agar proses analisis lebih terarah. Pada tahap ini, kemampuan membaca mulai masuk pada kemampuan menjelaskan alasan gramatikal. Siswi tidak cukup menjawab bagaimana kata dibaca, tetapi juga mengapa kata tersebut dibaca demikian.

Alur pelaksanaan tersebut sejalan dengan konsep scaffolding dalam teori sosial-kultural Vygotsky. Bantuan guru diberikan pada tahap awal, kemudian secara bertahap dikurangi ketika siswi mulai mampu membaca dan menganalisis sendiri. Dalam pembelajaran Kitab Ar-Raudhi, bantuan itu tampak ketika guru memberi contoh bacaan, mengoreksi kesalahan, menuntun terjemah, dan membimbing i'rab. Semakin lama, siswi diarahkan untuk lebih mandiri dalam membaca teks [Holbrook Mahn, 2022].

Analisis ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Kitab Ar-Raudhi memiliki pola bertahap yang cukup kuat. Sasakan memberi contoh, kosongan melatih kemandirian membaca, terjemah mengarahkan pemahaman makna, sedangkan i'rab menguatkan analisis struktur [Masitoh, 2021]. Jika tahap-tahap ini dilihat sebagai satu rangkaian, Kitab Ar-Raudhi

berperan sebagai pengikat antara hafalan kaidah dan praktik membaca kitab. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak tepat jika hanya disebut sebagai kegiatan membaca bersama, karena di dalamnya terdapat latihan bertingkat yang mengarah pada pemahaman dan analisis.

3. Tahap evaluasi pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran Kitab Ar-Raudhi dilakukan secara berkelanjutan. Bentuk evaluasi meliputi tugas menulis, setoran hafalan nadzam, ujian lisan, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Evaluasi harian digunakan untuk melihat perkembangan kecil yang terjadi selama proses belajar, sedangkan evaluasi semester digunakan untuk melihat capaian yang lebih menyeluruh.

Tugas menulis membantu siswi membiasakan diri dengan bentuk tulisan Arab dan memperkuat ingatan terhadap materi. Setoran hafalan nadzam digunakan untuk menjaga penguasaan kaidah yang menjadi dasar membaca kitab. Dalam praktiknya, hafalan tidak hanya dinilai sebagai kemampuan mengingat, tetapi juga sebagai bekal yang dipakai ketika siswi membaca teks Fathul Qarib.

Ujian lisan menjadi bentuk evaluasi yang penting karena siswi diminta membaca teks tanpa harakat, menerjemahkan, dan menjelaskan i'rab secara langsung. Bentuk ini lebih dekat dengan kemampuan nyata membaca kitab kuning. Guru dapat melihat apakah siswi hanya menghafal materi atau benar-benar mampu menggunakan kaidah saat berhadapan dengan teks.

Secara teoretis, evaluasi pembelajaran tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga memantau proses belajar. Hidayat menjelaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam perlu memperhatikan kemampuan nyata peserta didik. Dalam konteks pembelajaran kitab kuning, kemampuan nyata itu tampak pada keberanian membaca teks gundul, ketepatan menerjemahkan, dan kemampuan menjelaskan kedudukan kata [Hidayat, 2022].

Analisis terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi Kitab Ar-Raudhi bersifat autentik. Penilaian tidak hanya berbentuk soal tertulis, tetapi juga menguji kemampuan yang memang dibutuhkan dalam membaca kitab. Ketika siswi diuji secara lisan, guru dapat segera mengetahui letak kesalahan, baik pada bacaan, terjemah, maupun i'rab. Evaluasi seperti ini memberi ruang perbaikan langsung dan membantu guru menentukan materi yang perlu diulang.

4. Faktor pendukung pembelajaran Kitab Ar-Raudhi

Pembelajaran Kitab Ar-Raudhi didukung oleh beberapa faktor.

- a. Tahapan pembelajaran yang bertahap. Urutan sasakan, kosongan, terjemah, dan i'rab membuat siswi belajar dari bagian yang paling terbimbing menuju bagian yang lebih mandiri. Tahapan ini penting karena

- membaca kitab kuning membutuhkan kesiapan bertingkat, mulai dari mengenal bunyi, memahami arti, hingga menganalisis struktur kalimat.
- b. Bentuk Kitab Ar-Raudhi berupa nadzam. Materi yang disusun dalam bentuk nadzam memudahkan siswi menghafal kaidah. Dalam tradisi pesantren, nadzam sering digunakan karena iramanya membantu ingatan. Pada pembelajaran ini, nadzam bukan sekadar dihafalkan, tetapi menjadi alat bantu ketika siswi membaca dan menentukan kedudukan kata dalam teks.
 - c. Peran guru yang aktif. Guru memberi contoh bacaan, membimbing terjemah, mengoreksi kesalahan, dan mengarahkan analisis i'rab. Peran ini membuat proses belajar tidak berjalan mekanis. Guru menjadi penghubung antara kaidah yang ada dalam Kitab Ar-Raudhi dan kesulitan nyata yang dihadapi siswi ketika membaca Fathul Qarib.
 - d. Motivasi dan keaktifan siswi. Siswi yang aktif bertanya, menghafal, dan berlatih membaca lebih mudah mengikuti alur pembelajaran. Motivasi ini semakin kuat karena pembelajaran kitab kuning memiliki nilai penting dalam lingkungan pesantren. Dengan adanya dorongan belajar, siswi lebih siap menerima latihan berulang meskipun materi nahwu dan sharaf tidak selalu mudah.
 - e. Lingkungan pesantren dan sistem BMK yang terstruktur. Lingkungan yang terbiasa dengan pembelajaran kitab kuning membantu siswi mendengar, melihat, dan mempraktikkan bacaan kitab dalam suasana yang mendukung. Sementara itu, keberadaan BMK sebagai mata pelajaran khusus memberi ruang belajar yang jelas dan berkelanjutan. Faktor-faktor ini sejalan dengan pandangan [Az-Zarnuji] bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kesungguhan, bimbingan guru, lingkungan, dan kesinambungan proses belajar.

Analisis terhadap faktor pendukung tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Kitab Ar-Raudhi tidak hanya berasal dari kitab sebagai bahan ajar. Kitab memang menjadi pusat pembelajaran, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh cara guru mengajarkan, kesiapan siswi, dan suasana pesantren yang mendukung. Dengan kata lain, Kitab Ar-Raudhi bekerja dalam sebuah sistem belajar, bukan sebagai alat tunggal yang berdiri sendiri.

5. Faktor penghambat pembelajaran Kitab Ar-Raudhi

Selain faktor pendukung, penelitian ini menemukan beberapa hambatan.

- a. Urutan sebagian materi dalam Kitab Ar-Raudhi masih perlu dirapikan. Beberapa bagian materi belum sepenuhnya mengikuti alur kemampuan siswi, sehingga guru perlu memberi penjelasan tambahan. Hambatan ini tidak

- menghilangkan fungsi kitab, tetapi menunjukkan adanya kebutuhan penyempurnaan agar materi lebih mudah diikuti oleh pemula.
- b. Tampilan fisik kitab masih sederhana. Bagi sebagian siswi, tampilan bahan ajar dapat memengaruhi ketertarikan awal terhadap materi. Dalam pembelajaran bahasa, bahan ajar yang jelas, rapi, dan mudah dibaca dapat membantu peserta didik lebih nyaman mengikuti proses belajar. Karena itu, perbaikan desain, tata letak, dan kualitas cetak dapat menjadi bagian dari pengembangan Kitab Ar-Raudhi ke depan.
 - c. Sebagian siswi masih membutuhkan pendampingan berulang, terutama pada tahap terjemah dan i'rab. Kesulitan ini dapat dipahami karena i'rab menuntut pemahaman terhadap fungsi kata, hubungan antarkata, dan alasan perubahan harakat. Siswi yang belum kuat dasar nahwu dan sharaf cenderung memerlukan koreksi lebih sering dari guru. uru membutuhkan waktu tambahan untuk menjelaskan materi. Ketika urutan materi belum sepenuhnya sesuai dengan tingkat kemampuan siswi, guru harus mengatur ulang penyampaian agar pembelajaran tetap dapat dipahami. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahan ajar dan strategi mengajar harus saling menyesuaikan. Kitab yang baik tetap membutuhkan pengelolaan guru, sedangkan guru juga membutuhkan bahan ajar yang sistematis agar waktu belajar lebih efektif.

Analisis terhadap faktor penghambat tersebut menunjukkan bahwa hambatan pembelajaran Kitab Ar-Raudhi lebih banyak berkaitan dengan penyempurnaan teknis dan perbedaan kemampuan siswi, bukan pada ketidaksesuaian tujuan pembelajaran. Hambatan tersebut masih dapat diatasi melalui penataan ulang materi, peningkatan kualitas tampilan kitab, latihan bertahap, dan pendampingan guru yang konsisten [Paramansyah dkk., 2022]. Dengan perbaikan tersebut, Kitab Ar-Raudhi berpotensi menjadi bahan ajar yang lebih kuat dalam mendukung pembelajaran membaca kitab kuning di tingkat madrasah tsanawiyah.

D. Simpulan

Pembelajaran membaca kitab kuning menggunakan Kitab Ar-Raudhi di MTs Putri Raudlatul Ulum Gondanglegi Malang dilaksanakan melalui proses yang terencana, bertahap, dan berkelanjutan. Pada tahap perencanaan, guru menempatkan Kitab Ar-Raudhi sebagai dasar penguatan nahwu-sharaf dan Fathul Qarib sebagai teks praktik. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung melalui kegiatan pembuka, membaca sasakan, membaca kosong, terjemah, i'rab, dan kegiatan penutup. Pada tahap evaluasi, guru menggunakan tugas menulis, setoran hafalan, ujian lisan, UTS, dan UAS untuk melihat kemampuan siswi dalam membaca, menerjemahkan, dan menganalisis teks.

Faktor pendukung pembelajaran meliputi tahapan belajar yang bertahap, bentuk nadzam, peran guru yang aktif, motivasi siswi, lingkungan pesantren, dan sistem BMK yang terstruktur. Adapun faktor penghambatnya meliputi urutan sebagian materi yang masih perlu dirapikan, tampilan fisik kitab yang sederhana, kebutuhan pendampingan berulang bagi sebagian siswi, dan kebutuhan waktu tambahan bagi guru untuk menjelaskan materi. Secara umum, Kitab Ar-Raudhi membantu siswi bergerak dari hafalan kaidah menuju praktik membaca kitab kuning, sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada bacaan, tetapi juga pada pemahaman makna dan analisis gramatikal.

Daftar Rujukan

- Aisyah, Siti. "Implementasi Metode Qowaid Wa Tarjamah Dalam Pembelajaran Maharah Qiraah Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Rohmaniyah Lumajang." *Al-Ahruf: Journal for Arabic and Linguistics Education* 2, no. 1 (2024): 65-76.
- Afifuddin, M. Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam. Surabaya: Global Aksara Persada, 2022.
- Az-Zarnuji. Ta'lim al-Muta'allim Thariq at-Ta'allum. Surabaya: Al-Hidayah, t.t.
- Bunyamin. "Revitalisasi Pembelajaran Kitab Kuning di Era Digital." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Islam*, disunting oleh M. Fauzi. Malang: UIN Maliki Press, 2023.
- Fauzi, Imron, dan Fatkha Nur Nabila. "Pembelajaran Amtsilati Sebagai Upaya Pembinaan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Sekolah." *Maalim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 119-134. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4531>.
- Fitriyah, Lailatul, Marlina Marlina, dan Suryani Suryani. "Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja." *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 11, no. 1 (2019): 20-30. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i1.351>.
- Hidayat, Nur. Inovasi Evaluasi Pembelajaran di Madrasah. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022.
- Khoiriyah, Hidayatul. "Implementasi Metode Pembelajaran Bahasa Arab pada Mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh." *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 10, no. 1 (2020): 32-44.
- Mahn, Holbrook. "Vygotsky's Sociocultural Theory." Dalam *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development*, disunting oleh Stephen Hupp. Hoboken: Wiley-Blackwell, 2020.
- Masitoh, Siti. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Los Angeles: Sage, 2014.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.
- Mulawarman, Aldila Dyas Nurfitri. "Keistimewaan Bahasa Arab Dan Tantangan Pengajarannya." *Jurnal Sekolah* 8, no. 4 (2022): 50-56.
- Paramansyah, Arman, Fadilah Ulfa, Jumrotul Jannah, dan Miftahul Jannah. "Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Sirojul Munir Jatisari-Jatiasih Kota Bekasi." *As-Syari: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no. 2 (2022): 221-247. <https://doi.org/10.47476/assyari.v4i2.1101>.

- Putri, Putri. "Mafhum Maharah Qiraah Dan Maharah Kitabah." *Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 1-5. <https://doi.org/10.57251/ie.v2i2.376>.
- Rohmani, Abd. Hadi. "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Di MBI Mambaul Falah Sokaoneng." *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2022): 120-141. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i1.211>.
- Romdona, Siti, dkk. "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan Kuesioner." *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik* 3, no. 1 (2024): 43-54.
- Syafi'i, Moh., Muhammad Nasta'in, dan M. Nawawi. "Efektivitas Metode Pembelajaran Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Santri Kelas Sifir Robi' (A) Pada Mata Pelajaran BMK." *Jurnal Keislaman* 6, no. 2 (2023): 421-430. <https://doi.org/10.54298/jk.v6i2.3902>.
- Syarifuddin, M. Aang, dan Syuhud. "Metode Pembelajaran Kitab Al-Miftah Lil Ulum Sidogiri (Studi Metode Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Maliki Duren Lumajang)." *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies* 3, no. 2 (2023): 165-180. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i2.2525>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sosial Ekonomi dan Politik* 3(1): 43.